



1

**INTENSITAS PENGARUH PERIWAYATAN PERAWI
PROPAGANDIS TASYAYYU', SYI'AH DAN RĀFIDĀH
TERHADAP PEMAHAMAN BUKHARI ATAU SUNNI
(Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣaḥīḥ Bukhari)**

Bisri Tujang¹

Abstrak

Ulama ahli hadis menjelaskan bahwa pemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfīdah* dalam konteks periwayatan hadis merupakan bagian dari perilaku-perilaku bid'ah. Perilaku bid'ah merupakan salah satu sebab yang mencoreng dan merusak 'adālah (kredibilitas) seorang perawi hadis. Hal itu karena seorang *mubtadi'* (pelaku bid'ah) dikatakan telah meyakini atau melakukan perilaku yang dikategorikan telah menyelisih ajaran Islam yang murni dari Nabi. Unsur penyelisihan tersebut, lebih dikhawatirkan jika perawi *mubtadi'*

¹Beliau adalah Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Dosen Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember.

adalah seorang *da'iyah* (propagandis kepada sekteanya). Deretan masalah yang diperdebatkan, diskursus periwayatan *mubtadi'* propagandis masih menyisahkan pertanyaan besar bagi peneliti hadis, yaitu sejauh mana tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* khususnya *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* apalagi propagandis terhadap ajaran sekteanya sendiri atau merusak ajaran Islam? Apakah ada pengaruh ajaran perawi *mubtadi'* *Syi'ah* terhadap tipologi pemikiran imam Bukhari pada tema-tema hadis yang beliau buat?. Pada penelitian ini penulis berusaha menelusuri para perawi *mubtadi'* yang telah disebutkan oleh Ibnu Hajar sebagai perawi yang dipakai oleh Bukhari dalam kitab *Ṣaḥīḥ* beliau, terkhusus pada perawi yang berpemahaman *Syi'ah*, *Tasyayyu'* dan *Rāfiḍah* dalam karya beliau "*Taqrīb al-Taḥdzīb*" dan "*Taḥdzīb al-Taḥdzīb*" disertai riwayat-riwayat mereka untuk kemudian dianalisis. Penulis akhirnya berkesimpulan bahwa pada riwayat-riwayat para perawi propagandis berpemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍah* tidak ada pengaruhnya kepada pemahaman imam Bukhari dalam membuat tema-tema kajian yang beliau kehendaki. Demikian juga tidak ada pengaruh yang hendak disampaikan oleh perawi-perawi tersebut untuk merusak pemahaman umat Islam, *ahlussunah waljamā'ah*.

Kata Kunci: Intensitas, Pengaruh, Riwayat, Propagandis, *Syi'ah*.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Periwayatan hadis oleh ahli hadis melalui jalur perawi-perawi yang memiliki pemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* dalam

kitab-kitab hadis monumental sangatlah banyak. Para penulis –seperti Bukhari- kitab hadis monumental tersebut pun –dengan berbagai alasan- merasa nyaman dan tidak terusik dengan keberadaan para perawi-perawi berpemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* dalam jalur sanad yang diriwayatkan. Namun dalam kajiannya, para ahli hadis menjelaskan bahwa pemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* dalam konteks periwayatan hadis merupakan bagian dari perilaku-perilaku bid'ah.¹ Sementara itu, perilaku bid'ah merupakan salah satu sebab yang mencoreng dan merusak *'adālah*(kredibilitas) seorang perawi hadis. Hal itu karena seorang *mubtadi'* (pelaku bid'ah) dikatakan telah meyakini atau melakukan perilaku-perilaku yang dikategorikan telah menyelisihi ajaran Islam yang murni dari Nabi karena adanya kerancuan bagi pelaku perilaku tersebut². Unsur penyelisihan tersebut, lebih dikhawatirkan jika perawi *mubtadi'* tersebut adalah seorang *da'iyah*(propagandis kepada sektenya). Menyikapi hal terkait maka imam Ibnu Rajab menjelaskan: “sesungguhnya perilaku hawa nafsu dan bid'ah tidak menjamin pelakunya jujur dalam periwayatannya, apalagi jika riwayat yang diriwayatkan menguatkan sektenya sendiri”³. Dengan demikian, jika

¹Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laḥīf, “ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta'dīl”(Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 2005M) hal:132.

²Ahmad, Ibn 'Aliy, Ibn Hajar, al-'Asqalāny, ”Nuzhah al-Nazr fi Tauḍīh Nukhbah al-Fikr fi Muṣṭalah al-Hadīts(Riyāḍ: Maṭba'ah al-Nāsyir, 1422 H) hal:107.

³Abdurrahman, Ibn Ahmad, Ibn Rajab, “Syarh 'Ilal al-Tirmidzi”(al-Zarqa'-al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1987M) hal:357.

sebuah hadis dalam periwayatannya ditemukan perawinya seorang *mubtadi'* maka riwayat tersebut sangat berpotensi memiliki kecondongan kepada sekte/ajaran yang diyakini perawi tersebut, sehingga periwayatannya harus ditolak dan tidak bisa dijadikan sumber ajaran Islam.

Di sisi lain, sebagian para ahli¹ di bidang hadis memandang bahwa periwayatan perawi *mubtadi'* masih dalam lingkaran yang aman, tetap diterima dengan catatan pelakunya tidak melegalkan dusta atas nama Nabi, tanpa mempertimbangkan apakah ia seorang propagandis atau hanya sekedar pelaku perilaku bid'ah². Mereka beralasan bahwa seorang perawi meskipun *mubtadi'* tidak mungkin berdusta jika keyakinan yang ia anut adalah pengharaman berdusta atas nama Nabi. Selain itu, karena motivasi kebutuhan insidental umat Islam terhadap riwayat-riwayat perawi *mubtadi'* dalam konteks tertentu yang tidak dapat dihindari³, hal ini dialami ketika hanya ditemukan riwayat tunggal dari jalur perawi *mubtadi'* dan tidak ditemukan dari jalur yang lain⁴.

¹Seperti imam Abu Hanifah, imam Syafi'i, imam Yahya bin Sa'id al-Qaṭān dan imam Ali bin al-Maḍīniy. Lihat: Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laḥīf, "ḍawābiḥ al-Jarh wa al-Ta'dīl"(Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 2005M) hal: 133.

²Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laḥīf, "ḍawābiḥ al-Jarh wa al-Ta'dīl"(Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 2005M) hal: 133.

³Ibid.

⁴Al-Dzahaby, "Siyar A'lām al-Nubalā'"(t.tp: Muassasah al-Risālah, 1985M) 7:154.

Lain halnya dengan pandangan mayoritas ahli hadis yang lebih menenangkan pikiran, mereka mengatakan bahwa apabila hadis atau riwayat yang disebutkan oleh imam Bukhari dalam kitab *Şahih* beliau melalui jalur para perawi *mubtadi'* (walaupun ia perawi *Syi'ah*) maka diharapkan untuk tidak gegabah menyudutkan beliau karena banyak pertimbangan yang diyakini oleh beliau, periwiyatan beliau dari jalur perawi-perawi *mubtadi'* walaupun *Syi'ah* tidaklah mengurangi kesahihan hadis yang beliau riwayatkan bahkan tidak ada unsur propaganda terhadap ajaran sekte mereka, hal itu karena ada sifat kejujuran yang dimiliki oleh perawi-perawi *mubtadi'* tersebut.¹

Perdebatan terkait masalah di atas terhitung sangat sering dari era periwiyatn hadis hingga sekarang karena adanya kekhawatiran terhadap pengaruh yang akan ditularkan oleh perawi *mubtadi'* melalui periwiyatan-periwiyatannya, apalagi jika ia adalah perawi *mubtadi'* propagandis. Pasalnya, tidak menutup kemungkinan perawi *mubtadi'* mengeruhkan akidah dan ajaran Islam serta melakukan propaganda terhadap sektenya sendiri. Bahkan kekhawatiran ini sampai pada puncak meragukan kredibilitas Bukhari, antara tertular perilaku *bid'ah* yang diyakini *mubtadi'* *syi'ah* atau terinspirasi untuk menyusun tema-tema hadis dalam kitab *Şahih* beliau.

b. Batasan Masalah

¹Lihat: Muhammad, Ibn Muhammad, Abu Syuhbah, “*al-Waşıţ fi ‘Ulūm wa Muşţalah al-Hadīts*”(t.tp: Dār al-Fikr al-‘Arabiy, t.th) hal:396.

Terlepas dari deretan masalah di atas, penulis melihat bahwa diskursus periwayatan *mubtadi'* propagandis masih menyisahkan pertanyaan besar bagi peneliti hadis, yaitu sejauh mana tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* khususnya *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* apalagi propagandis terhadap ajaran sektenya sendiri atau merusak ajaran Islam? Apakah ada pengaruh ajaran perawi *mubtadi'* *Syi'ah* terhadap tipologi pemikiran imam Bukhari pada tema-tema hadis yang beliau buat?

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hendak membuktikan tingkat pengaruh perilaku bid'ah dari periwayatan perawi *mubtadi'* *Syi'ah* propagandis terhadap ajaran sektenya sendiri, apakah akan terbukti ada pengaruh perilaku bid'ah *Syi'ah* terhadap ajaran sektenya sendiri atau justru mendukung dan menguatkan ajaran Islam itu sendiri. Kajian ini juga hendak membuktikan argument imam Bukhari dalam mengikut-sertakan hadis/riwayat perawi *mubtadi'* *Syi'ah* apalagi propagandis dalam kitab Shahih beliau.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian pustaka, mengumpulkan dan menganalisis data yang telah terkonsep dalam karya para ahli hadis dan ilmu hadis. Untuk teknis mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis berusaha menelusuri para perawi

mubtadi' yang telah disebutkan oleh imam Ibnu Hajar al-'Asqalāni sebagai perawi yang dipakai oleh imam Bukhari dalam kitab *Ṣahīh* beliau, namun dikhususkan pada perawi yang berpemahaman *Syi'ah* atau *Tasyayyu'* dan *Rāfidah* dalam karya beliau "Taqrīb al-Taḥdīb". Selanjutnya akan ditelusuri riwayat-riwayat perawi-perawi tersebut dalam kitab *Ṣahīh* Bukhari kemudian dikumpulkan. Setelah riwayat-riwayat tersebut terkumpul, penulis menganalisisnya dengan mencocokkan pada ajaran pokok *Syi'ah*¹ disertai dengan membandingkan pada pokok ajaran *Ahlussunah Waljama'ah* untuk kemudian dilihat tingkat pengaruh riwayat-riwayat tersebut secara berurutan terhadap ajaran sekte *Syi'ah* atau Islam. Tema yang akan penulis bandingkan adalah pada konteks akidah atau ideology perawi, sebab tema inilah yang sangat jelas untuk melihat perbedaan sekaligus pengaruhnya pada akidah Ahli Sunnah.

e. Studi Pustaka

Terkait topic penelitian yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini terbilang masih sangat sedikit. Sejauh pembacaan, penulis tidak menemukan topik yang secara spesifik mengangkat tema yang diangkat pada penelitian ini. Hanya ada satu topic yang sangat erat kaitannya dengan topic penelitian pada penelitian ini, topic tersebut adalah; Buku berjudul " Perilaku Bid'ah dan Pengaruhnya

¹Lihat definisi Tasyayyu, *Syi'ah* dan *Rafidah* pada awal pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dīl*¹, ditulis oleh Ahmad Isnaeni, diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta tahun 2016. Penulis dalam tulisan ini focus pada persoalan perilaku-perilaku bid'ah yang dilakukan dapat mempengaruhi kredibilitas perawi. Dengan menelusuri berbagai latarbelakang para perawi untuk melakukan bid'ah tersebut serta tingkat perilaku bid'ah yang dilakukan penulis kemudian menyimpulkan bahwa perilaku bid'ah dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan; perilaku bid'ah yang membuat pelakunya kafir, perilaku bid'ah sekaligus propagandis dan simpatisan perilaku bid'ah. Tingkat pertama tidak diterima riwayatnya, tingkat kedua riwayatnya masih perlu dipertimbangkan dan tingkat ketiga riwayatnya masih bisa diterima. Oleh karena penulis menyimpulkan bahwa tidak semua perilaku bid'ah yang dilakukan perawi kemudian ditolak periwayatannya. Walaupun demikian kesimpulan yang diambil, Ahmad Isnaen tidak membahas sampel riwayat dan pengaruh periwayatan Tasyayyu', Syi'ah dan Rāfidah terhadap pemahaman umat Islam dan imam Bukhari.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi *Syi'ah*, *Tasyayyu'* dan *Rāfidah*

Secara leksikal kata Syi'ah berarti kelompok dan pengikut¹. Secara Istilah Syi'ah adalah kelompok khusus yang menjadi pengikut

¹Muhammad ibn Abi Bakr, al-Hanafiy, al-Rāziy, "Mukhtār al-Šihāh"(Beirut: al-Maktabah al-'Ašriyah, 1999) hal:171. Pada kata شيع .

dan pembela ‘Ali bin Abi Ṭālib, yang memiliki kewenangan menjadi *imām*(pemimpin) dan *khalifah*(setelah Nabi) secara tertulis, wasiat, sembunyi maupun terang-terangan. Kelompok ini juga meyakini bahwa kepemimpinan setelah beliau(Ali bin Abi Ṭālib) tidak boleh diserahkan kepada selain anak keturunannya, dan mengharuskan pengikutnya menetapkan ‘*iṣmah*(kebersihan dosa) para imam atau pemimpin-pemimpin tersebut seperti ‘*iṣmah* para nabi dari dosa-dosa kecil dan besar. Selain itu, mengharuskan pengikutnya berlepas diri dari umat Islam, tidak berkoalisi dengan umat Islam ahli sunah kecuali ketika berada pada konteks ber-*taqiyah*(berpura-pura/berdusta karena terpaksa).¹

Adapun *tasyayyu’* secara bahasa berasal dari asal kata *tasyaya’a-yatasyaya’a* yang berarti condong dan berloyalitas kepada kelompok atau pembela Syī’ah². Adapun *tasyayyu’* secara istilah adalah kecintaan terhadap Ali bin Abi Ṭālib dan melebihkannya di atas para sahabat, adapun melebihkan Ali di atas Abu Bakr dan Umar maka ini adalah paham *tasyayyu’* ekstrim dan dikhawatirkan berpaham *rōfiḍi* jika tidak demikian maka minimal *syi’iy*. Jika diketahui mencela dan membenci terang-terangan maka ini termasuk *rōfiḍi* ekstrim dan

¹Lihat: Abu al-Fath, Muhammad, Ibn ‘Abd al-Karīm, al-Syihristāni, “al-Milal wa al-Nihal”(t.tp: Muassasah al-Halabiy, t.th) juz 1: 146.

²Muhammad ibn Abi Bakr, al-Hanafiy, al-Rāziy, “Mukhtār al-Ṣihāh”... hal:171. Pada kata تشيع .

jika masuk dalam ranah keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib berrengkarnasi maka ini termasuk paham yang lebih ekstrim.¹

Lebih tegas lagi Ibnu Hajar mengatakan: *Tasyayyu'* di masa pendahulu(masa periwayatan hadis) adalah keyakinan mendahulukan Ali dari pada 'Utsmān, demikian juga Ali berada pada pihak yang benar ketika berperang (dengan 'Aisyah dan Mu'awiyah) sementara yang melawan beliau berada pada pihak yang salah dan masih meyakini Abu Bakr dan 'Umar adalah yang paling utama. Walaupun terkadang sebagian pengikut *Tasyayyu'* meyakini bahwa 'Ali adalah manusia terbaik setelah Rasulullah. Jika terdapat perawi seperti ini dan bertakwa, jujur dan bersungguh-sungguh maka riwayatnya diterima terutama yang bukan propagandis. Adapun *Tasyayyu'* di era *muta'akhirin* maka mereka adalah paham ***Rāfiḍah*** yang murni ekstrim(karena mengkafirkan sahabat), riwayat mereka ini tidak boleh diterima.²

¹Ahmad, Ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalāniy, "Hadyu al-Sāriy-Fath al-Bāriy Fī Syarh Ṣahīh al-Bukhāriy"^{(Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1379) Juz 1: hal 459. Berikut teks Aslinya:}
قال ابن حجر: التشيع محبة علي وتقديمه على الصحابة، فمن قدمه على أبي بكر وعمر فهو غال في تشيعه ويطلع عليه رافضي، ولا فشيبي، فإن انضاف إلى ذلك السب أو التصريح بالبغض

فعال في الرفض، وإن اعتقد الرجعة إلى الدنيا فأشد في الغلو

²Ahmad, Ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalāniy, "Taḥdẓib al-Taḥdẓib"^{(al-Hind: Dāirah al-Ma'ārif al-Niẓāmiyah, 1326) Juz 1: hal 94. Berikut ucapan aslinya:}
فالتشيع في عرف المتقدمين هو اعتقاد تفضيل علي على عثمان، وأن عليا كان مصيبا في حروبه وأن مخالفه مخطئ مع تقديم الشيعيين وتفضيلهما، وربما اعتقد بعضهم أن عليا أفضل الخلق بعد رسول الله -صلى الله عليهم وسلم-، وإذا كان معتقد ذلك ورعا دينا صادقا مجتهدا فلا ترد روايته بهذا، لا سيما إن كان غير داعية، وأما التشيع في عرف المتأخرين فهو الرفض المحض فلا تقبل رواية الرافضي الغالي ولا كرامة

Sementara kata *Rāfiḍah*, jika dimaknai secara bahasa ia berasal dari kata *rafaḍa-yarfuḍu* yang artinya menolak¹. Adapun secara istilah dapat didefinisikan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ubaidullah ibn Saʿīd ibn Hātim al-Syajaziy al-Wāʿiliy al-Bakriy Abu Naṣr(w. 444H), beliau menegaskan:

“dan setiap yang memurkai Abu Bakr, Umar dan Utsmān atau salah seorang dari mereka serta menolak kepemimpinan, kewenangan dan kelebihan mereka maka ia adalah seorang penganut agama *Rāfiḍah*”³.

Selain itu imam Ahmad ibn Hanbal ditanya oleh anaknya tentang *Rāfiḍah*, lalu beliau mengatakan: “mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakr dan ‘Umar”⁴.

Menurut hemat kami, dari tiga istilah, *Tasyayyu*, *Syi’ah*, dan *Rāfiḍah* di masa lampau atau di era periwayatan hadis terdapat

¹Ibrahim Mustafa dkk, “al-Mu’jam al-Wasīṭ(t.tp: Dār al-Da’wah, t.th) hal: 360. Pada kata رضى .

²Imam Abu al-Hasan al-Asy’ariy menjelaskan: Julukan sekte *Rāfiḍah* dinobatkan kepada mereka karena mereka menolak kepemimpinan Abu Bakr dan Umar sebagai Khalifah setelah Rasulullah. Lihat : Abu al-Hasan al-Asy’ariy, “Maqālāt al-Islamiyīn(t.tp: t.k, t.th) Juz 1: hal 89.

³Ubaidullah ibn Saʿīd ibn Hātim al-Syajaziy al-Wāʿiliy al-Bakriy Abu Naṣr, “Risālah al-Sajaziy ila Ahl Zabīd fi al-Radd ‘ala Man Ankara al-Harf wa al-Ṣaut”(al-Maḍīnah al-Munawwarah: ‘Imādah al-Baḥts al-“ilmiy bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyah, 2002) hal:334. Berikut teks aslinya;

وكل من يبغض أبا بكر وعمر (وعثمان) رضي الله عنهم أو واحداً منهم. وأنكر إمامته وتقدمه وفضله فهو رافضي.

⁴Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, “al-Sunnah”(al-Dammām: Dār Ibn al-Qayyim, 1986) Juz 2: hal 547. Berikut teks aslinya:

وقد سألت أبي، من الرافضة ؟ فقال: هم ((الذين يسبون أو يشتمون أبا بكر وعمر))

kemiripan, sehingga dapat dikerucutkan menjadi satu definisi yaitu mereka yang ekstrim mencintai dan melebihkan Ali bin Abi Ṭālib dari sahabat yang lain sehingga tidak segan untuk membeci dan mencela sahabat Nabi terkhusus Abu Bakr dan ‘Umar.

Definisi di atas kami kemukakan sebagai patokan untuk mengukur kecondongan perawi-perawi yang akan dijelaskan melalui periwayatan mereka pada penelitian ini. Jika diketahui ada di antara perawi-perawi berikut memiliki periwayatan yang mengarah kepada definisi di atas maka dapat dicurigai bahkan bisa dipastikan imam Bukhari sengaja melariskan perbuatan bid’ah mereka. Namun apabila tidak diketahui demikian, maka imam Bukhari tidaklah memiliki loyalitas dengan perilaku bid’ah mereka serta tentunya tidak bertujuan merusak akidah umat Islam, Ahli Sunnah.

2. Para Perawi *Tasyayyu’*, *Syi’ah* dan *Rāfiḍah* dalam Shahih Bukhari

- a. ‘Abdullah ibn ‘Isa ibn ‘Abdirrahmān ibn Abi Lailā al-Anṣāriy al-Kufiy, tsiqah memiliki paham *Tasyayyu’*,¹ beliau wafat pada tahun 130H².

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Tahdzīb”(Sūriyā: Dār al-Rasyīd, 1986), hal 317.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”... Juz 5 : hal 352.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut¹:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عِيسَى بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، وَعَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَا: «لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمَّنَ، إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ»

...dari Ibnu ‘Umar mereka berdua berkata, tidak ada dispensasi pada hari-hari *tasyrīq* untuk berpuasa kecuali bagi mereka yang tidak menemukan *hadyi*².

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhari pada konteks puasa. Berdasar hadis di atas imam Bukhārī hendak menjelaskan kepada kita bahwa berpuasa bagi yang sedang berhaji di hari-hari *tasyrīq* hukumnya boleh². Apabila perawi *mubtadi*³ tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sanggup menjalankan puasa secara utuh bahkan tidak berpuasa. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu*⁴ oleh perawi yang bernama ‘Abdullah ibn ‘Isa

¹Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”(t.tp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422), Juz 3: hal 43. Bab : صِيَامُ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”(Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379) Juz 4: hal 242.

ibn ‘Abdirrahmān ibn Abi Lailā al-Anṣāriy al-Kufiy kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

b. ‘Abdurrazāq ibn Hammām ibn Munabbih al-Ṣon’āniy, tsiqah hafizh muṣonnif syahīr ‘amiya fi akhirihī fataghayyara, w a kāna yatasyayya’,¹ beliau wafat pada tahun 211H².

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut³:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ: فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا "

...dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah bersabda: “jika salah seorang dari kamu telah memperbaiki keislamannya, maka setiap kebaikan yang dilakukan akan dicatatkan untuknya pahala sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, dan setiap keburukan yang dilakukan akan dicatatkan untuknya satu dosa saja”.

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Tahdzīb”(Sūriyā: Dār al-Rasyīd, 1986), hal 354.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”... Juz 3 : hal 313.

³Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,... Juz 1: hal 17. Bab : حُسْنُ إِسْلَامِ الْمَرْءِ :

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks iman dan keimanan. Berdasar hadis di atas imam Bukhāry hendak menjelaskan kepada kita bahwa setiap kebaikan yang dilakukan seorang muslim akan dilipatgandakan hingga 700 kali, dan hal menunjukkan kebaikan Islam seseorang¹. Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan konsisten beramal secara utuh bahkan selalu malas. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama 'Abdurrazāq ibn Hammām ibn Munabbih al-Ṣon'āniy –walaupun riwayat-riwayat beliau dalam konteks keutamaan-keutamaan lemah²-kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

- c. **Fiṭr ibn Khalīfah al-Makhzūmiy Abu Bakr al-Hannāṭ, Ṣadūq dituduh memiliki paham Tasyayyu'**, ³ beliau wafat pada tahun 150H⁴.

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāry"... Juz 1: hal 98-100.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Taḥdzīb"... Juz 3 : hal 313.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny al-Syāfi'y, "Taqrīb al-Taḥdzīb"... hal 448.

⁴Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Taḥdzīb"... Juz 8 : hal 800-801.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari secara *maqrūn* dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut¹:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو وَفِطْرِ عَنْ مُجَاهِدٍ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - وَقَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعَهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنَّ
الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّتْهَا.

Nabi 'Alaihissalam beliau bersabda: "orang yang menyambung tali rahim bukanlah yang membalas/meneruskan tali Rahim, akan tetapi yang disebut menyambung tali rahim adalah apabila hubungan rahimnya terputus lalu disambung kembali".

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhārī pada tema *silaturahmi*, mempererat atau memperbaiki hubungan kekeluargaan yang telah retak. Berdasar hadis di atas imam Bukhari memandang perilaku *silaturahmi* bukanlah dilakukan dengan membalas perbuatan *silaturahmi* yang dilakukan salah satu kerabat kepada kita². Dengan demikian hadis di atas tidak ada indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama Fiṭr kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

¹Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhariy, "Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy",... Juz 8: hal 6.
Bab لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ :

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy"...Juz 10: hal 423.

- d. **Ismāil ibn Abān al-Warrāq al-Azdiy al-Kūfiy, *tsiqah tukullima fih littasyayyu*** (tsiqah namun dipermasalahkan karena memiliki paham *tasyayyu*),¹ beliau wafat pada tahun 216H².

Adapun hadis beliau, imam Bukhari meriwayatkan dari jalur berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْغَيْسِلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ، وَكَانَ آخِرَ مَجْلِسٍ جَلَسَهُ مُتَعَطِّفًا مَلْحَفَةً عَلَى مَنْكَبَيْهِ، قَدْ عَصَبَ رَأْسَهُ بِعَصَابَةٍ دَسِمَةٍ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِلَيَّ»، فَتَأَبَّأُوا إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنَ الْأَنْصَارِ، يَقُولُونَ وَيَكْتُمُونَ النَّاسُ، فَمَنْ وَلِيَ شَيْئًا مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَطَاعَ أَنْ يَضُرَّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعُ فِيهِ أَحَدًا، فَلْيُقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيئِهِمْ»

...Dari Ibnu ‘Abbās beliau berkata, Nabi pernah naik mimbar yang terhitung ini adalah majelis terakhir yang beliau duduki dalam keadaan membungkus bahunya, dan membungkus kepalanya dengan surban berminyak, sembari memuji dan menyanjung Allah, lalu beliau bersabda: “wahai manusia kemarilah”, maka mereka pun mengelilingi nabi, kemudian beliau bersabda: “amma ba’du, sesungguhnya ini adalah salah satu kampong orang-orang Anṣār, mereka semakin sedikit sementara orang lain semakin banyak, maka barangsiapa yang menanggung satu urusan umat Muhammad dan mampu untuk memberi

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Taḥdzīb”,...hal ١٠٥.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Taḥdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 1 : hal 270.

bahaya dan manfaat kepada seseorang, makahendaklah ia menerima kebenaran dari orang yang berbuat baik dan memaafkan kesalahan orang yang berbuat kejelekan”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhāri pada tema khutbah Jum’at, yakni mengucapkan kalimat *amma ba’du*. Berdasar hadis di atas imam Bukhari memandang bahwa hendaklah para khaṭīb membaca kalimat *amma ba’du* ketika khutbah Juma’at karena merupakan tuntunan Nabi Muhammad¹. Dengan demikian hadis di atas tidak ada indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu’* oleh perawi yang bernama Ismāil ibn Abān al-Kūfiy -walaupun menurut imam Bazzār beliau ekstrim²- kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

e. **Khālid ibn Makhlad al-Qaṭawāniy al-Kūfiy, Ṣadūq memiliki paham Tasyayyu’**,³ beliau wafat pada tahun 213H⁴.

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāry”,...Juz 2: hal 404.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,... Juz 1 : hal 270.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Tahdzīb”,...hal 190.

⁴Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 3 : hal 117.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut¹:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ حَدِيثُونِي مَا هِيَ قَالَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ ثُمَّ قَالُوا حَدِيثَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ.

...dari Ibnu ‘Umar beliau berkata, dari Nabi Shallallah ‘Alaih wa Sallam beliau bersabda: “sesungguhnya di antara pepohonan ada sebuah pohon yang daunnya tidak pernah jatuh, dan seperti itulah seorang muslim, ceritakan kepada aku pohon apakah ia? Maka orang-orang pun menjawab, ia adalah pepohonan yang tumbuh di pedalaman kampung. Maka Abdullah mengatakan dalam hatinya, pohon itu pasti pohon kurma, lalu mereka mengatakan wahai Rasul ceritakanlah kepada kami pohon apa itu? Maka Nabi pun mengatakan: “ia adalah pohon kurma”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Muslim pada konteks ilmu dan keilmuan. Berdasar hadis di atas imam Bukhāry hendak menjelaskan kepada kita bahwa di antara metode pembelajaran adalah seorang guru atau ulama mengajukan pertanyaan kepada audiens atau para murid².

¹Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,... Juz 9: hal 22. Bab : طَرَحَ الْإِمَامُ الْمَسْأَلَةَ عَلَى أَصْحَابِهِ لِيَتَخَيَّرَ مَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāry”,... Juz 1: hal 148.

Bahkan dalam hadis tersebut menggambarkan kepada kita kepribadian dan prinsip seorang mukmin yang kokoh, tidak mudah goyah hanya karena rayuan duniawi. Apabila perawi muftadi' tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik selalu menggunakan standar ganda. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Khālid ibn Makhlad al-Qaṭawāniy al-Kūfiy** –walaupun *tasyayyu'* beliau ekstrim menurut Muhammad ibn Sa'd¹- kepada imam Bukhāry atau bahkan kepada umat Islam.

f. **Mikhwāl ibn Rāsyid, Abu Rāsyid Ibn Abi Mujālid al-Nahdiy al-Kūfiy, *tsiqah dinisbatkan ke tasyayyu'***,² beliau wafat tahun 140H³.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut⁴:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَخُولِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْرغُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,... Juz 3 : hal 117.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Tahdzīb”,...hal 524.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 10 : hal 79.

⁴Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,... Juz 1: hal 60. Bab : مَنْ أَقَاضَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا :

...dari Jābir ibn ‘Abdillah beliau berkata: bahwa Nabi menyiram ke kepalanya tiga kali”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks bersuci. Berdasar hadis di atas imam Bukhāry hendak menjelaskan kepada kita bahwa ketika mandi junub cukup dengan mengguyurkan air ke kepala sebanyak 3 kali¹. Hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu’* oleh perawi yang bernama **Mikhwal ibn Rāsyid al-Kūfy** –walaupun *tasyayyu’* beliau ekstrim menurut imam al-‘Ijly²- kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

g. Muhammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madaniy Nazīl al-‘Irāq, imām al-Maghāziy ṣodūq yudallis, tertuduh memiliki paham Tasyayyu’ dan Qadar.³ Beliau wafat pada tahun 150H⁴.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut⁵:

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāry”,... Juz 1: hal 367.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 10 : hal 79.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Tahdzīb”,...hal 448.

⁴Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,... Juz 9 : hal 38.

⁵Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,...Juz 8: hal 161. Bab : قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا) [المائدة: 38] وَفِي كَيْفِ يُقَطَّعُ؟

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ
بْنَ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ : قَطَعَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدَ سَارِقٍ فِي مِجَنِّ
ثَمَنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ . تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ...

...‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: Nabi ﷺ ‘alaih wa Sallam memotong tangan pencuri karena mencuri mijann senilai tiga dirham”.
Riwayat ini mendapat *mutāba’ah*(ditopang) oleh **Muhammad ibn Ishāq**.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks hukuman pencurian. Berdasar hadis di atas imam Bukhāry hendak menjelaskan kepada kita bahwa setiap muslim atau muslimah yang mencuri sesuatu senilai 3 dirham harus dipotong tangannya¹. Apabila perawi *mubtadi’* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan patuh secara utuh kepada aturan. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu’* oleh perawi yang bernama **Muhammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madaniy Nazīl al-‘Irāq** –walaupun imam Malik ibn Anas menilainya Dajjal²- kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣaḥīh al-Bukhāry”,...Juz 12: hal 98-100.

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”(Juz 9 : hal 41.

- h. **Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Dābyi al-Kūfiy, Ṣadūq ‘Ārif Rumiya bi al-Tasyayyu’** (banyak benarnya, tertuduh memiliki paham tasyayyu’),¹ beliau wafat pada tahun 195H².

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

...dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah Ṣallallah ‘alaih wasallam bersabda: “barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan penuh keimanan dan harap pahala, pasti diampunkan dosa-dosanya”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks iman dan puasa³. Berdasar hadis di atas imam Bukhāri hendak menjelaskan kepada kita bahwa setiap muslim yang berpuasa atas dasar iman dan mengharap pahala akan diampuni dosanya, perbuatan ini merupakan bagian dari iman⁴. Apabila perawi *mubtadi’* tersebut merupakan

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Taḥdzīb”,... hal 502.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Taḥdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 9 : hal 406.

³Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”,...Juz 1 : hal 16. Bab : صَوْمُ رَمَضَانَ إِحْتِسَابًا مِنَ الْإِيمَانِ

⁴Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”,... Juz 4: hal 115.

seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sanggup menjalankan puasa secara utuh bahkan tidak berpuasa. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Dābyi al-Kūfiy** –walaupun Tasyayyu' beliau ekstrim menurut imam Ibnu Hibbān¹- kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

Demikian juga hadis berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَصْحَابِ الصُّقَّةِ مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِلَّا إِزَارًا وَإِمَامًا كِسَاءً، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ، كَرَاهِيَةَ أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ»

...dari Abu Hurairah beliau berkata, sungguh aku telah melihat 70 orang ahli ṣuffah, tidak satupun dari mereka yang mengenakan selendang, kalua bukan sarung atau hanya baju. Mereka terpaksa mengikatkan(sarung atau baju) ke leher-leher mereka, sehingga ada pakaian yang hanya sampai ke tengah betis dan ada juga yang sampai mata kaki, sehingga ia harus mengurungkan dengan tangannyakarena khawatir auratnya tersingkap”.

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 9 : hal 406.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks shalat¹. Berdasar hadis di atas imam Bukhāri hendak menjelaskan kepada kita bahwa siapapun yang tidak memiliki tempat tinggal dibolehkan tidur di masjid agar tetap menunaikan shalat². Hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Dābyi al-Kūfiy** – walaupun *Tasyayyu'* beliau ekstrim menurut imam Ibnu Hibbān³ – kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

Demikian juga hadis berikut:

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَقَالَ: بَعْضُ الْقَوْمِ: لَوْ عَرَّسَتْ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ» قَالَ بِلَالٌ: أَنَا أُوقِظُكُمْ، فَاضْطَجَعُوا، وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ، فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَالَ: «يَا بِلَالُ، أَيْنَ مَا قُلْتَ؟» قَالَ: مَا أَلْقَيْتَ عَلَيَّ نَوْمَةً مِثْلَهَا قَطُّ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ قَبِضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ، وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ، يَا بِلَالُ، فَمَنْ قَادِنٌ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ» فَتَوَضَّأَ، فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَتْ، قَامَ فَصَلَّى.

¹Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhāriy, “Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”,...Juz 1: hal 96.
Bab : نَوْمُ الرِّجَالِ فِي الْمَسْجِدِ

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”,...Juz 1: hal 535.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 9 : hal 406.

...dari ‘Abdullah ibn Abi Qatadah beliau berkata, dari bapaknya beliau berkata, kami pernah bepergian bersama Nabi ﷺ pada suatu malam, maka sebagian sahabat berkata, alangkah baiknya jika engkau bermalam di tempat kami? Lalu beliau pun bersabda: “aku khawatir kalian tertidur dari shalat”. Maka Bilāl berkata, aku yang akan membangunkan kalian, maka mereka pun berbaring sementara Bilal tidur bersandar pada kendaraanya dan iapun tertidur lelap, lalu Nabi kemudian terbangun sementara matahari telah terbit, maka nabipun memanggil Bilal: “wahai Bilal, di mana ucapanmu semalam? Lalu ia pun menjawab, tidak ada tidur yang aku rasakan seperti tidur di mala mini. Maka Nabi pun bersabda: “sesungguhnya Allah mengambil ruh-ruh kalian kapan saja Dia kehendaki, demikian juga dikembalikan pada waktu yang Dia kehendaki, wahai Bilal bangkitlah dan adzanlah untuk shalat”. Lalu beliau pun berwudu dan ketika matahari telah cerah Nabi pun bangkit untuk shalat”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks shalat¹. Berdasar hadis di atas imam Bukhāri hendak menjelaskan kepada kita bahwa adzan tetap dikumandangkan walaupun waktunya telah berlalu². Apabila perawi *mubtadi*’ tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks

¹Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”,...Juz 1: hal 122.
Bab : الأذان بعد ذهاب الوقت

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy”,... Juz 2: hal 67.

hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sibuk dengan shalat, bahkan senang bila waktu shalat telah berlalu karena mereka memang makhluk yang malas. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Dābyi al-Kūfiy** –walaupun *Tasyayyu'* beliau ekstrim menurut imam Ibnu Hibbān¹- kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

- i. **Sa'īd ibn Muhammad al-Jarmy al-Kūfiy, ṣadūq rumiya bi al-Tasyayyu'**(banyak jujur, namun tertuduh memiliki paham *tasyayyu'*),² tidak diketahui waktu wafat beliau³.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ، ذُلْفَ الْأَنْفِ، كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمَطْرَقَةُ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ»

...Abu Hurairah berkata, Rasulullah Ṣallallah ‘Alaih wa Sallam bersabda: tidak akan tegak hari kiamat hingga kalian memrangi al-

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 9 : hal 406.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Taḥdzīb”,...hal 240.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 4 : hal 76.

Turk, bermata sipit, berwajah merah, berhidung lebar lagi pesek, wajah mereka lebar, dan tidak akan tegak hari kiamat hingga kalian memerang sekelompok kaum yang bersandal rambut".

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks jihad dan peperangan¹. Berdasar hadis di atas imam Bukhāri hendak menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang beriman akan melangsungkan peperangan dengan orang-orang anah seperti yang digambarkan dalam hadis di atas². Apabila perawi *mubtadi'* tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sibuk dengan persoalan jihad melawan musuh Allah dan Rasul-Nya, sebab mereka tidak beriman kepada Allah. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Sa'id ibn Muhammad al-Jarmy al-Kūfy** kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

Demikian juga hadis berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرْمِيُّ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ عَبِيدَةَ بْنِ نَشِيطٍ، وَكَانَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ، أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، قَالَ: بَلَّغْنَا أَنَّ مُسَيْلِمَةَ الْكُذَّابِ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَزَلَّ فِي دَارِ بِنْتِ الْحَارِثِ، وَكَانَ تَحْتَهُ

¹Muhammad ibn Isma'il al-Bukhariy, "Ṣahīh al-Bukhāriy",...Juz ٤: hal ٤٣.
Bab : قِتَالِ التُّرْكِ

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāriy",...Juz ٤: hal ١٠٤.

بُنْتُ الْحَارِثِ بْنِ كُرَيْزٍ، وَهِيَ أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ، فَأَتَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَهُوَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ: خَطِيبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي يَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضِيبٌ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ فَكَلَّمَهُ، فَقَالَ لَهُ مُسَيْلِمَةُ: إِنْ شِئْتَ خَلَيْتَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْأَمْرِ، ثُمَّ جَعَلْتَهُ لَنَا بَعْدَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ سَأَلْتَنِي هَذَا الْقَضِيبَ مَا أَعْطَيْتُكَهُ، وَإِنِّي لَأُرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا أُرِيتُ، وَهَذَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ، وَسَيُجِيبُكَ عَنِّي». فَأَنْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ عَنْ رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي ذَكَرَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: دُكِرَ لِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُرِيتُ أَنَّهُ وَضَعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانَ مِنْ ذَهَبٍ فَمُطِعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا، فَأَذِنَ لِي فَتَفَخَّخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوْلَتْهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ» فَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ: أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ، الَّذِي قَتَلَهُ فَبُرُوزٌ بِالْيَمَنِ، وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ"

...bahwa ‘Ubaidillah ibn ‘Abdillah ibn ‘Utbah beliau berkata, kami dengar bahwa Musailamah al-Kadzāb tiba di Madinah dan tinggal di rumah Binti al-Hārīts, dimana istri beliau adalah Binti al-Harits ibn Kuraiz, yaitu Ummu Abdillah ibn ‘Āmir. Kemudian Nabi dan Tsābit ibn Qais ibn Syammās mendatangi beliau, Tsabit merupakan orang orator mimbar. Ketika itu Nabi membawa pedang tipis/tangkai anggur lalu berbicara kepada Musailamah beberapa pembicaraan. Maka Musailamah berkata kepada Nabi, jika engkau mau biarkanlah kita jalankan misi kita masing-masing! Dan serahkanlah urusanmu kepadaku! Maka Nabi bersabda: jika engkau hendak meminta pedang ini aku tidak akan berikan. Sungguh aku akan perlihatkan kepadamu apa yang Allah perlihatkan kepadaku. Dan ada sahabatku Tsābit ibn

Qais yang akan menjawab pertanyaanmu tentang aku. Maka Rasulullah pun beranjak pergi. ‘Ubaidillah ibn ‘Abdillah berkata, aku bertanya kepada ‘Abdullah ibn ‘Abbās tentang mimpi Rasulullah yang beliau sebutkan?. Maka ‘Abdullah ibn ‘Abbās mengatakan, diceritakan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda: “ketika tidur aku bermimpi bahwa diletakkan di tanganku 2 gelang berbahan emas, namun akupun membencinya. Lalu aku diizinkan untuk meniup gelang tersebut hingga keduanya pun beterbangan. Lalu aku takwilkan mimpiku ini bahwa akan keluar 2 orang pendusta dizamanku”. ‘Ubaidillah berkata, yang pertama bernama al-Aswad al-‘Anasy yang dibunuh oleh Fairūz di Yaman, yang kedua adalah Musaolamah al-Kadzāb”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks peperangan¹. Berdasar hadis di atas imam Bukhāri hendak menjelaskan kepada kita bahwa akan bermunculan para pendusta dalam Islam, pendusta yang pertama muncul di masa Nabi adalah Musailamah al-Kaddzāb dan al-Aswad al-‘Ansy yang kemudian mereka dibunuh oleh sahabat-sahabat Nabi, hadis ini sekaligus menjelaskan kepada kita salah satu mukjizat Nabi, mengabarkan peristiwa akan datang yang akan terjadi². Apabila perawi *mubtadi*’ tersebut merupakan seorang

¹Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,...Juz 5: hal 171. Bab قِصَّةِ الْأَسْوَدِ الْعَنْبِيِّ

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāriy”,...Juz 8: hal 90-93.

munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sibuk dengan persoalan peperangan melawan para pendusta, musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, sebab mereka sendiri biasa berdusta. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu'* oleh perawi yang bernama **Sa'īd ibn Muhammad al-Jarmy al-Kūfy** kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

- j. **Sulaimān ibn Qarm ibn Mu'ādz al-Tamīmiy al-Ḍabyu al-Baṣriy, Saiyiu al-Hifzh Yatasyayya'** (buruk hafalan dan memiliki paham *Tasyayyu'*).¹ Tidak disebutkan tahun wafat beliau².

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ» تَابَعَهُ جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ، وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ، وَأَبُو عَوَانَةَ. عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

...Abdullah ibn Mas'ūd berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasul lalu berkata, wahai Rasul bagaimana menurutmu jika ada seseorang

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny al-Syāfi'y, "Taqrīb al-Tahdzīb",...hal 253.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Tahdzīb al-Tahdzīb",...Juz 4 : hal 214.

yang mencintai sekelompok orang namun ia belum pernah berjumpa dengan mereka? Maka Rasulullah bersabda: “seseorang di surge bersama orang yang dicintai”. Hadis ini diikuti oleh Jarīr ibn Hāzim, **Sulaimān ibn Qarm** dan Abu ‘Awānah dari al-A’masy dari Abu Wāil dari ‘Abdullah dari Nabi Ṣallallah ‘Alaih wa Sallam.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks adab-adab dan pergaulan dalam Islam¹. Berdasar hadis di atas imam Bukhārī hendak menjelaskan kepada kita bahwa kecintaan Allah akan diperoleh oleh seorang mukmin setelah membuktikan kepatuhannya kepada Rasulullah, demikian juga setelah umat Islam saling mencintai karena Allah². Apabila perawi *mubtadi*’ tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sibuk dengan persoalan cinta karena Allah, sebab mereka tidak mencintai orang-orang yang beriman. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Tasyayyu*’ oleh perawi yang bernama **Sulaimān ibn Qarm ibn Mu’ādz al-Tamīmiy al-Ḍabyu al-Baṣriy** –

¹Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,...Juz 8: hal 39. Bab : *عَلَامَةُ حُبِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ*

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāriy”,...Juz 10: hal 558.

walaupun tasyayyu' beliau ekstrim menurut imam Ibnu Hibbān dan al-Ājury¹- kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

k. 'Abdulmalik ibn A'yun Maulā Baniy Syaibān, Ṣadūq Syī'iy(banyak jujur namun memiliki paham Syi'ah).² Tidak diketahui tahun wafat beliau³.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari jalur beliau adalah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَعْيَنَ، وَجَامِعُ بْنُ أَبِي رَاشِدٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ اقْتَطَعَ مَالَ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ بِيَمِينٍ كَاذِبَةٍ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: {إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَمَلِهِمْ اللَّهَ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ} [آل عمران: ٧٧]

...dari 'Abdullah beliau berkata, Rasulullah bersabda: “ barangsiapa yang merampas harta seorang muslim dengan sumpah palsu, kelak akan menjumpai Allah dalam keadaan ia dimurkai”. Kemudian untuk melegitimasi sabda beliau Rasulullah membaca firman Allah yang

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 4 : hal 214.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi'y, “Taqrīb al-Taḥdzīb”,...hal 362.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 6 : hal 385.

artinya: “sesungguhnya orang-orang yang menukar perjanjian Allah dengan sumpah mereka dengan harga murah, mereka tidak akan mendapatkan bagian(pahala) di akhirat dan tidak diajak berbicara oleh Allah”, al-Ayah”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhary pada konteks tafsir ayat-ayat tauhid¹. Berdasar hadis di atas imam Bukhārī hendak menjelaskan kepada kita tentang pengaruh buruk dari sumpah palsu untuk menghalalkan harta orang lain serta persoalan orang-orang yang beriman ketika di surga kelak akan melihat wajah Allah dengan wajah yang berseri-seri². Apabila perawi *mubtadi*’ tersebut merupakan seorang munafik sejati maka sangat tidak mungkin ia meriwayatkan konteks hadis seperti ini, karena seorang munafik tidak akan sibuk dengan persoalan larangan sumpah palsu dan melihat wajah Allah Allah, sebab mereka tidak beriman kepada Allah. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Syi’ah* oleh perawi yang bernama Sulaimān ibn Qarm ibn Mu’adz al-Tamīmiy al-Dabyu al-Baṣriy –walaupun beliau masuk kategori *syi’iy*

¹Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy”,...Juz 9: hal 132. Bab : [قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: (وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ) [القيامة: ٢٣]

²Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī”,...Juz 13: hal 419.

ekstrim dan propagandis¹- kepada imam Bukhari atau bahkan kepada umat Islam.

1. ‘Abdullah ibn Abd al-Qaddūs al-Tamīmiy al-Sa’diy al-Kūfiy, Ṣadūq Rumiya bi al-Rafḍ wa Kāna Yukhṭiu(banyak jujur namun memiliki paham Rāfiḍah dan memiliki kesalahan),² tidak diketahui tahun wafat beliau³.

Adapun hadis beliau, secara *ta’līq* imam Bukhari meriwayatkan dari jalur berikut⁴:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا» وَرَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْقُدُوسِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، تَابَعَهُ عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، وَابْنُ عَرَبَةَ، وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ

...dari ‘Aisyah semoga Allah meridainya ia berkata: Nabi bersabda:”janganlah kamu mencela orang-orang yang telah mati, karena mereka berangkat menemui apa yang telah mereka kerjakan”.

¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 6 : hal 385.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Tahdzīb”,...hal 312.

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 5 : hal 303.

⁴Muhammad ibn Isma’īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,...Juz 2: hal 104. Bab : مَا يُنْبَى مِنْ سَبِّ الْأَمْوَاتِ

Diriwayatkan juga oleh Abdullah ibn ‘Abd al-Qaddūs dari al-A’masy dan Muhammad ibn Anas dari al-A’masy, dan seterusnya.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhāri pada tema penyelenggaraan jenazah. Berdasar hadis di atas imam Bukhari memandang bahwa umat Islam dilarang mencela baik jenazah muslim ataupun kafir karena sekalipun ia ketika di dunia banyak berbuat dosa bahkan kafir namun ia telah meninggal¹. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *Rāfiḍah* oleh perawi yang bernama **Abdullah ibn ‘Abdulqaddūs al-Kūfiy** kepada umat Islam dan imam Bukhari sebab imam Bukhari menilainya baik – walaupun **Abdullah ibn ‘Abdulqaddūs** dihina oleh sebagian ulama².

m. ‘Abbād ibn Ya’qūb al-Rawājiniy al-Kūfiy, *Ṣadūq Rāfiḍiy*,³ beliau wafat pada tahun 250H⁴.

Adapun hadis beliau, imam Bukhari meriwayatkan dari jalur berikut⁵:

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Ṣahīh al-Bukhāry”,...Juz 3: hal 258. Bab : مَا يُنْهَى مِنْ سَبِّ الْأَمْوَاتِ

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 5 : hal 303. Imam Bukhari mengatakan tentang Abdullah ibn ‘Abdulqaddūs: هُوَ فِي الْأَصْلِ صَدُوقٌ هُوَ فِي الْأَقْوَامِ ضَعِيفٌ (asalnya beliau jujur namun ia meriwayatkan dari sekelompok orang hadis yang lemah)

³Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny al-Syāfi’y, “Taqrīb al-Tahdzīb”,...hal 448.

⁴Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzīb al-Tahdzīb”,...Juz 5 : hal 109-110.

⁵Muhammad ibn Isma‘īl al-Bukhariy, “Ṣahīh al-Bukhāriy”,...Juz 1: hal 112. Bab : فَضْلُ الصَّلَاةِ لَوْعَتِهَا

حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْوَلِيدِ، ح وَحَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعَيْزَارِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ لَوْ قَعَّتْهَا، وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ، ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

...dari Ibnu Mas'ūd beliau berkata, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasul amalan apakah yang lebih utama? Lalu Nabi bersabda: “şalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, kemudian jihad di jalan Allah”.

Hadis ini disebutkan oleh imam Bukhāri pada tema şalat. Berdasar hadis di atas imam Bukhari memandang bahwa umat Islam khususnya kaum pria wajib mendirikan şalat pada waktunya, bahkan lebih utama jika dilaksanakan pada waktunya¹. Dengan demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman *tasyayyu'* oleh perawi yang bernama 'Abbād ibn Ya'qūb al-Kūfiy kepada umat Islam dan imam Bukhari sebab imam Bukhari hanya meriwayatkan beliau sebagai riwayat penopang—walaupun 'Abbād ibn Ya'qūb al-Kūfiy dihina oleh sebagian ulama karena ekstrim bahkan ia adalah seorang propagandis²-.

C. KESIMPULAN

¹Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, “Fath al-Bāry Syarh Şahih al-Bukhāry”,...Juz 2: hal 9.

²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, “Tahdzīb al-Taḥdzīb”,...Juz 5 : hal 109-110.

Bertitik tolak dari pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini bahwa sejauh manakah tingkat pengaruh perawian perawi *mubtadi'* khususnya *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* apalagi propagandis terhadap ajaran sekte mereka sendiri atau merusak ajaran Islam? Apakah ada pengaruh ajaran perawi *mubtadi'* *Syi'ah* terhadap tipologi pemikiran imam Bukhari pada tema-tema hadis yang beliau buat?

Maka pembacaan ulang pada sebagian riwayat-riwayat para perawi propagandis berpemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍah* yang disebutkan oleh imam Bukhari dalam kitab *Ṣaḥīḥ* beliau memberikan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh kepada pemahaman imam Bukhari dalam membuat tema-tema kajian yang beliau kehendaki. Demikian juga tidak ada pengaruh yang hendak disampaikan oleh perawi-perawi tersebut untuk merusak pemahaman umat Islam, ahlussunah waljamaah. Walaupun sebagian mereka ekstrim dalam pemahaman mereka bahkan ada yang dikategorikan propagandis namun tidak ada satupun riwayat mereka dalam *ṣaḥīḥ* Bukhari yang mendakwakan pemahamannya untuk mempengaruhi imam Bukhari atau umat Islam. Selain itu, kebanyakan riwayat perawi-perawi tersebut berada pada posisi *mutabī'*(pelengkap) atau *mu'allaq*(terikat dengan hadis asal)). Dari 13 perawi¹ yang dapat kami teliti ada 10 perawi yang berpemahaman *Tasyayyu'*, ada 1 perawi yang

¹Masih ada perawi lain yang belum kami sebutkan dalam penelitian ini.

berpemahaman *Syi'ah* dan ada 2 perawi yang berpemahaman *Rāfidah*. Berikut kami sebutkan berurutan berdasarkan tingkat pemahaman mereka:

- a. Fiṭr ibn Khalīfah al-Makhzūmiy Abu Bakr al-Hannāṭ, Ṣadūq dituduh memiliki paham Tasyayyu', beliau wafat pada tahun 150H.
- b. Ismā'īl ibn Abān al-Warrāq al-Azdiy al-Kūfiy, *tsiqah tukullima fihī littasyayyu'* (tsiqah namun dipermasalahkan karena memiliki paham *tasyayyu'*), beliau wafat pada tahun 216H.
- c. Khālīd ibn Makhlad al-Qaṭawāniy al-Kūfiy, Ṣadūq memiliki paham Tasyayyu', beliau wafat pada tahun 213H.
- d. 'Abdullah ibn 'Isa ibn 'Abdirrahmān ibn Abi Lailā al-Anṣāriy al-Kufiy, *tsiqah memiliki paham Tasyayyu'*, beliau wafat pada tahun 130H.
- e. 'Abdurrazāq ibn Hammām ibn Munabbih al-Ṣon'āniy, *tsiqah hafizh muṣonnif syahīr 'amiya fi akhirihī fataghayyara, w a kāna yatasyayya'*, beliau wafat pada tahun 211H.
- f. Mikhwal ibn Rāsyid, Abu Rāsyid Ibn Abi Mujālid al-Nahdiy al-Kūfiy, *tsiqah dinisbatkan ke tasyayyu'*, beliau wafat tahun 140H.
- g. Muhammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madaniy Nazīl al-'Irāq, imām al-Maghāziy ṣodūq yudallis, tertuduh memiliki paham Tasyayyu' dan Qadar. Beliau wafat pada tahun 150H.
- h. Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Dābyi al-Kūfiy, Ṣadūq 'Ārif Rumiya bi al-Tasyayyu' (banyak benarnya, tertuduh memiliki paham *tasyayyu'*), beliau wafat pada tahun 195H.

- i. Sulaimān ibn Qarm ibn Mu'ād̄z al-Tamīmīy al-Ḍabyu al-Baṣriy, *Saiyiu al-Hifzh Yatasyayya* (buruk hafalan dan memiliki paham Tasyayyu'). Tidak disebutkan tahun wafat beliau.
- j. Sa'īd ibn Muhammad al-Jarmy al-Kūfy, *ṣadūq rumiya bi al-Tasyayyu* (banyak jujur, namun tertuduh memiliki paham tasyayyu'), tidak diketahui waktu wafat beliau.
- k. 'Abdulmalik ibn A'yun Maulā Baniy Syaibān, Ṣadūq Syī'iy (banyak jujur namun memiliki paham Syi'ah). Tidak diketahui tahun wafat beliau.
- l. 'Abdullah ibn Abd al-Qaddūs al-Tamīmīy al-Sa'diy al-Kūfiy, *Ṣadūq Rumiya bi al-Rafḍ wa Kāna Yukhṭiu* (banyak jujur namun memiliki paham Rāfiḍah dan memiliki kesalahan), tidak diketahui tahun wafat beliau.
- m. 'Abbād ibn Ya'qūb al-Rawājiniy al-Kūfiy, *Ṣadūq Rāfiḍiy*, beliau wafat pada tahun 250H.

Daftar Pustaka

- Abd al-‘Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-‘Abd al-Laṭīf, “ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta’dīl” Riyād: Maktabah al-‘Ubaikān, 2005M.
- Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāny, “Tahdzī al-Tahtzīb” *al-Hind: Dāirah al-Ma’rifah al-Nizomiyah*, 1326.
- _____, “Taqrīb al-Tahtzīb” *Sūriyā: Dār al-Rasyīd*, 1986.
- _____, “Nuzhah al-Naẓr fi Tauḍīh Nukhbah al-Fikr fi Muṣṭalah al-Hadīts” Riyād: Maṭba’ah al-Nāsyir, 1422 H.
- ‘Abdurrahman, Ibn Ahmad, Ibn Rajab, “Syarh ‘Ilal al-Tirmidzi” al-Zarqa’-al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1987M.
- Abd al-‘Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-‘Abd al-Laṭīf, “ḍawābiṭ al-Jarh wa al-Ta’dīl” Riyād: Maktabah al-‘Ubaikān, 2005M.
- Al-Dzahaby, “Siyar A’lām al-Nubalā” t.tp: Muassasah al-Risālah, 1985M.
- Muhammad, Ibn Muhammad, Abu Syuhbah, “al-Wasīṭ fi ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Hadīts” t.tp: Dār al-Fikr al-‘Arabiy, t.th.
- Muhammad ibn Abi Bakr, al-Hanafiy, al-Rāziy, “Mukhtār al-Ṣihāh” Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 1999.
- Abu al-Fath, Muhammad, Ibn ‘Abd al-Karīm, al-Syihristāni, “al-Milal wa al-Nihal” t.tp: Muassasah al-Halabiy, t.th.
- Ahmad, Ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalāniy, “Hadyu al-Sāriy-Fath al-Bāriy Fī Syarh Ṣahīh al-Bukhāriy” Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379.
- Ibrahim Muṣṭafa dkk, “al-Mu’jam al-Wasīṭ” t.tp: Dār al-Da’wah, t.th.

Abu al-Hasan al-Asy'ariy, "Maqālāt al-Islamiyīn" t.tp: t.k, t.th.

Ubaidullah ibn Sa'īd ibn Hātīm al-Syajaziy al-Wāiliy al-Bakriy Abu Nashr, "Risālah al-Sajaziy ila Ahl Zabīd fī al-Radd 'ala Man Ankara al-Harf wa al-Şaut" al-Madīnah al-Munawwarah: 'Imādah al-Bahts al-"ilmiy bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 2002.
'Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, "al-Sunnah" al-Dammām: Dār Ibn al-Qayyim, 1986.

Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalāny, "Fath al-Bāry Syarh Şahīh al-Bukhāry" *Beirut: Dār al-Ma'rifah*, 1379.

Muhammad ibn Isma'īl ibn al-Mughīrah al-Bukhariy, "Şahīh al-Bukhāriy" t.tp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422.